

**MANAJEMEN KOMUNIKASI
SATLANTAS POLRESTABES MEDAN
DALAM SOSIALISASI WASPADA PERANTARA
PEMBUATAN SIM**

SKRIPSI

Oleh :

**ARIF FAHROZA
NPM 1303110054**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Public Relations**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERNYATAAN



Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya **Arif Fahroza, NPM 1303110054**, menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Saya menyadari bahwa karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang dalam undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan satu imbalan atau menjiplak dan mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus di hukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat dan jiplakan orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding dan menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 11 April 2017

Yang Menyatakan

Arif Fahroza

ABSTRAK

MANAJEMEN KOMUNIKASI SATLANTAS POLRESTABES MEDAN DALAM SOSIALISASI WASPADA PERANTARA PEMBUATAN SIM

Oleh :

ARIF FAHROZA

13.0311.0054

Manajemen komunikasi adalah proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pelaksanaan penelitian membutuhkan kerangka teori sebagai pedoman dasar berpikir dan berfungsi untuk mendukung analisa variabel-variabel yang diteliti. Sebelum melakukan penelitian yang lebih lanjut, seorang peneliti perlu menyusun kerangka teori sebagai landasan untuk menggambarkan dari segi mana peneliti menyoro masalah yang dipilihnya. Dalam penelitian ini, teori-teori yang dianggap relevan diantaranya adalah teori laswell, teori sosialisasi, teori manajemen komunikasi. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif, yaitu menggunakan teori penelitian penjelasan dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi mengenai manajemen komunikasi Satlantas Polrestabes Medan dalam sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM dan dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang ada. Menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara dan catatan lapangan. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa manajemen komunikasi Satlantas Polrestabes Medan dalam sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM berjalan dengan baik. Ada beberapa perencanaan yang dibuat dalam bersosialisasi, diantaranya yaitu memberikan himbauan berbentuk tulisan maupun pengeras suara serta media cetak dan media elektronik agar masyarakat tidak lagi menggunakan perantara dalam pembuatan SIM. Sejauh ini upaya yang telah dilakukan oleh pihak Satlantas Polrestabes Medan sangat berhasil menjalankan manajemen komunikasi dalam sosialisasi, karena masyarakat pun sudah tahu bahwa perantaraa tidak akan bisa berhubungan langsung dengan pihak kepolisian dalam pembuatan SIM.

Kata kunci : Manajemen Komunikasi, Satlantas Polrestabes Medan, Dalam Sosialisasi Waspada Perantara Pembuatan SIM.

KATA PENGANTAR



Allhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur tak lupa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan cukup baik. Salawat dan salam tak lupa pula penulis hadiratkan ke junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat islam dari jaman yang gelap gulita ke jaman yang terang benderang seperti sekarang ini semoga senantiasa kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak, Amin ya Robbal'Alamin.

Penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul "Manajemen Komunikasi Satlantas Polrestabes Medan Dalam Sosialisasi Waspada Perantara Pembuatan SIM". Penulis sangat menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih sangat banyak terdapat kekurangan dan masih sangat jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis juga menerima saran dan nasehat dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan isi dari skripsi ini.

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan rasa hormat dan cinta kepada orang tua yang telah mendukung selama proses penulisan skripsi ini, yang paling penulis sayangi dan penulis cintai adalah Ibu Indun Hafni dan Ayah Zainal Arifin, ST yang telah membesarkan penulis hingga sekarang ini dan terimakasih atas dukungan abangda tercinta Zefri Hafrizal, SE, Zulfirianda, ST, dan adekda Ardiansyah Putra, Muhammad Ikhsan, Muhammad Ilham yang telah banyak mendukung memberikan semangat berkorban secara moril maupun materil

kepada penulis demi menyelesaikan masa kuliah ini, terkhusus selama masa penulisan skripsi yang sangat melelahkan dan membutuhkan banyak pengorbanan pula. Penulis berharap nantinya skripsi ini paling tidak bisa membuat bangga Ayah, Ibu, Abang dan Adek tercinta. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita sekeluarga, Amin ya Robbal'alamin.

Selanjutnya sudah menjadi keharusan rasanya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Anang Anas Azhar, MA sebagai dosen pembimbing I.
4. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom sebagai pembimbing II.
5. Kepada seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih telah banyak memberikan ilmu bagi penulis selama masa perkuliahan.
6. Kepada seluruh pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengarahkan penulis tentang proses perkuliahan selama masa perkuliahan ini berlangsung.
7. Seluruh Narasumber di Satlantas Polrestabes Medan yang telah membantu untuk penyusunan skripsi.

8. Buat kekasih hati Putri Azurah Fani, ST yang telah memberikan dukungan, semangat dan masukan selama perkuliahan hingga proses penulisan skripsi ini berlangsung.
9. Kepada teman satu perjuangan anak perantau Mustaqim, Reza Novlizal, Reza Syahputra dan Khairul Abdi yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 IKO A Sore terima kasih yang telah memberikan dukungan, tapi kalian sangat luar biasa.
11. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 teman-teman satu kelas IKO Humas Malam yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, tapi percayalah kalian semua sangat istimewa.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini. Penulis memohon maaf jika penulis belum mampu membalas jasa kalian.

Akhir kata penulis memohon maaf sekali lagi jika dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari penyampaian kata maupun dari kesalahan-kesalahan lainnya. Karena penulis hanyalah manusia biasa dan sangat jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata.

Medan, April 2017

Hormat Saya

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II URAIAN TEORITIS	8
A. Komunikasi	8
1. Pengertian Komunikasi	8
2. Proses Komunikasi	9
3. Fungsi Komunikasi	10
4. Bentuk Komunikasi	12
5. Komunikasi Organisasi	13
B. Manajemen	14
1. Pengertian Manajemen	14
2. Fungsi Dan Proses Manajemen	15
3. Manajemen Komunikasi	17

C. Sosialisasi	19
1. Pengertian Sosialisasi	19
2. Tujuan Sosialisasi	21
3. Tipe Sosialisasi	22
4. Jenis-jenis Sosialisasi	22
D. Surat Izin Mengemudi (SIM)	23
1. Pengertian Surat Izin Mengemudi (SIM)	23
2. Persyaratan Memperoleh SIM	25
3. Prosedur Penerbitan SIM Baru	26
4. Persyaratan Perpanjangan SIM A Dan SIM C	27
E. Perantara	27
F. Teori Model Laswell	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Kerangka Konsep	32
C. Defenisi Konsep	34
D. Kategorisasi	35
E. Informan	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data	38
H. Waktu dan Lokasi Penelitian	40
I. Deskripsi Lokasi Penelitian	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Proses Pengolahan	45
B. Analisis Data	47
C. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	33
Gambar 3.2	43
Gambar 3.3	44
Gambar 4.1	50
Gambar 4.2	51
Gambar 4.3	51
Gambar 4.4	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam manajemen karena proses manajemen baru terlaksana, jika komunikasi dilakukan. Secara morfologis, terminologi komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* atau *communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian dan pertukaran tempat pembicaraan mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya, kata sifatnya *communican* artinya berdialog, berunding, atau musyawarah (Anwar Arifin, 2004:8).

Manajemen sering mempunyai masalah tidak efektifnya komunikasi. Padahal komunikasi yang efektif sangat penting bagi para manajer. Paling tidak ada dua alasan, pertama komunikasi adalah proses melalui mana fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dapat dicapai. kedua komunikasi adalah kegiatan dimana para manajer mencurahkan sebagian besar proporsi waktu mereka. Proses komunikasi memungkinkan manajer untuk melaksanakan tugas-tugas mereka. Informasi harus dikomunikasikan kepada stafnya agar mereka mempunyai dasar perencanaan, agar rencana-rencana itu dapat dilaksanakan. Manajemen komunikasi lahir karena adanya tuntutan untuk menjembatani antara teoritis komunikasi dengan praktisi komunikasi. Para teoritis menghadapi keterbatasan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Sementara

para praktisi komunikasi mengalami keterbatasan pada rujukan teoritis atau ilmu komunikasi.

Manajemen komunikasi adalah proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan. Manajemen komunikasi adalah proses pengelolaan sumber daya komunikasi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pertukaran pesan yang terjadi dalam berbagai konteks komunikasi. Suatu pengaruh yang menghambat komunikasi bisa datang sewaktu-waktu, apabila komunikasi dilangsungkan melalui media massa. Faktor-faktor yang berpengaruh bisa terdapat pada komponen media atau komponen komunikasi sehingga efek yang diharapkan tak kunjung tercapai. Strategi dalam komunikasi merupakan perpaduan antara *communication planning* (perencanaan komunikasi) dan *management communication* (komunikasi manajemen).

Kepolisian merupakan salah satu instansi pemerintah yang bergerak di bidang pelayanan jasa hukum dan keamanan terhadap bangsa dan masyarakat yang berfungsi sebagai pengayom dan teman masyarakat (*public service*) yang sudah memiliki manajemen. Kepolisian republik indonesia disini merupakan bagian fungsi pemerintahan Negara di bidang pemeliharaan dan keamanan, ketertiban masyarakat, penegak hukum, perlindungan, pengayom, dan pelayanan pada masyarakat. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa, polisi sangatlah lekat dengan pelayanan publik. Penerbitan administrasi lalu lintas pelayanan surat izin mengemudi (SIM), adalah bentuk pelayanan dari instansi kepolisian terhadap

masyarakat. Dalam suatu kenyataan di lapangan, tentang pembuatan SIM masih banyak masyarakat menggunakan perantara dengan biaya yang diminta dua kali lipat dari persyaratan.

Selain itu di kantor Satlantas Polrestabes Medan juga masih banyak perantara pembuatan SIM yang berkeliaran di lingkungan Satlantas Medan. Meski adanya larangan tentang pengurusan pembuatan surat izin mengemudi (SIM) melibatkan perantara melalui audio suara atau media cetak di Satlantas Polrestabes Medan, praktik perantara pembuatan SIM tetap saja marak di instansi tersebut. Kondisi ini membuat para masyarakat yang ingin membuat SIM menjadi tidak nyaman. Aktivitas perantara yang meresahkan itu bebas berkeliaran, seolah-olah mendapat restu dari pihak kepolisian.

Berdasarkan peraturan pemerintah RI nomor 50 tahun 2010 tentang jenis dan tarif atas jenis penerimaan negara bukan pajak yang berlaku pada kepolisian negara republik indonesia, tarif penerbitan surat izin mengemudi (SIM) ditetapkan sebesar Rp.120.000,- untuk SIM A dan SIM B. Sedangkan untuk SIM C ditetapkan sebesar Rp.100.000,-. Namun ketetapan itu sepertinya jauh sekali dari realitas yang ada. Di Satlantas Polrestabes Medan, meski terpampang jelas tarif resmi namun sudah menjadi rahasia umum jika tarif pengurusan SIM menelan biaya berkali lipat dari ketetapan itu. Berdasarkan observasi peneliti lakukan masyarakat yang membuat dan perpanjang SIM berdomisilinya bukan di wilayah medan lebih memilih menggunakan perantara.

Penemuan yang ditemukan di lapangan masyarakat sering mencari informasi terlebih dahulu mengenai kebutuhan pelayanan kepada perantara.

Kebetulan informasi mengenai biaya pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah biaya untuk proses pembuatan dan perpanjang SIM, perantara menetapkan biaya pelayanan yang cukup besar sehingga masyarakat lebih menggunakan jasa perantara. Bahkan di tangan para perantara, biayanya mencapai Rp.450.000,- sampai dengan Rp.650.000,-.

Kantor Satlantas Polrestabes Medan mempunyai tugas dan kewenangan di bidang pelayanan publik antara lain : memberikan pelayanan sekaligus mensosialisasikan waspada perantara pembuatan SIM. Surat izin mengemudi atau SIM merupakan bukti registrasi dan identifikasi yang diberikan oleh polri kepada seseorang yang telah memenuhi persyaratan administrasi, sehat jasmani dan rohani, memahami peraturan lalu lintas dan terampil mengemudikan kendaraan bermotor. Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib memiliki surat izin mengemudi sesuai dengan jenis kendaraan bermotor yang dikemudikan (Pasal 77 ayat (1) UU No.22 Tahun 2009).

Kesadaran masyarakat untuk memiliki surat izin mengemudi (SIM) di kota Medan semakin meningkat pasca munculnya kebijakan dari Satlantas Polrestabes Medan untuk mengintensifkan razia kelengkapan surat kendaraan termasuk SIM pengemudi. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang melakukan permohonan pembuatan SIM di Satlantas Polresta Medan, jalan adinegoro Medan.

Pantauan digedung Satlantas Polresta Medan, puluhan masyarakat yang memadati ruangan untuk mengurus permohonan SIM baru, bukan disitu saja diluar dari Satlantas Polrestabes Medan rame juga masyarakat menggunakan perantara secara sembunyi. Saat ini kantor Satlantas Polrestabes Medan sedang berupaya menerapkan paradigma *good governance* khususnya sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM. Hal ini sangatlah penting dilakukan di kantor Satlantas Polrestabes Medan sebagai mengurangi perantara setiap pengurusan surat izin mengemudi (SIM).

Kondisi-kondisi ini memerlukan perhatian serius dalam memperbaiki pengelolaan pelayanan pengaduan untuk memperbaiki pelayanan publik. Perlu upaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan atau kendala dan faktor-faktor yang mempengaruhi optimalnya implementasi manajemen pengaduan masyarakat. Manajemen komunikasi Satlantas Polrestabes Medan diarahkan dua target sasaran publik yaitu internal dan eksternal. Keberhasilan kegiatan komunikasi banyak ditentukan oleh manajemen komunikasi yang diterapkan, di lain pihak jika tidak ada manajemen komunikasi yang baik, efek dari proses komunikasi bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Untuk obyektifitas penelitian atas manajemen komunikasi Satlantas Polrestabes Medan terkait waspada perantara pembuatan SIM, maka akan dilakukan penelitian dengan judul : **Manajemen Komunikasi Satlantas Polrestabes Medan Dalam Sosialisasi Waspada Perantara Pembuatan SIM**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Manajemen Komunikasi Satlantas Polrestabes Medan Dalam Sosialisasi Waspada Perantara Pembuatan SIM ?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi Satlantas Polrestabes Medan dalam sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM.
- b. Untuk mengetahui sosialisasi apa saja yang dilakukan untuk waspada perantara pembuatan SIM.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada FISIP UMSU khususnya jurusan Ilmu Komunikasi dalam rangka memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan.
- b. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian khususnya dibidang ilmu komunikasi.
- c. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga-lembaga, instansi ataupun masyarakat mengenai sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM.

E. Sistematika Penulisan

Adapun Bab I ini terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada bab ini pula dimungkinkan mengajukan lebih dari satu teori atau data sekunder/tertier untuk membahas permasalahan yang menjadi topik skripsi, sepanjang teori-teori dan data sekunder/tertier itu berkaitan.

Bab III ini terdiri dari bentuk penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab IV ini berisi hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan berdasarkan wawancara langsung dan dokumentasi yang akan dianalisis.

Bab V ini berisi kesimpulan penelitian dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio* yang biasa dipakai untuk menjelaskan kemampuan manusia memilih label dan symbol tertentu, atau menjelaskan hubungan di antara manusia dan hubungan manusia dengan dunia di sekeliling mereka. Kata *communication* sebenarnya berasal dari dua akar kata *com* (dari bahasa Latin *cum* berarti dengan atau bersama–sama dengan) dan *unio* (dari bahasa Latin *union* yang kelak digunakan pula dalam bahasa Inggris sebagai persatuan). Jadi *communication* menjelaskan *to union with ot union together with* menjadi satu dengan bersama-sama dengan. Dalam kosakata bahasa Latin, kita pun tidak pernah menduga kalau kata-kata *community* dan *communion* juga berasal dari kata dasar yang sama *com* dan *union*. Dari uraian etimologi kata-kata memperoleh suatu ide dasar bahwa manusia dimasa lalu yakin bahwa sesuatu yang disebut komunikasi ini ternyata bukanlah konsep yang mudah dipahami, bahkan dia merupakan jalan yang sangat misterius kearah terbentuknya *union* dari suatu *community* (Liliwari, 2011:31). Ada beberapa pengertian komunikasi menurut beberapa ahli:

Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate) (Mulyana, 2010:68).

Sedangkan menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2010:68).

Adapun menurut McCroskey, 1998 komunikasi merupakan proses yang menggambarkan bagaimana seseorang memberikan stimulasi pada makna pesan verbal dan non verbal kedalam pikiran orang lain (Liliweri, 2011:35). Selanjutnya defenisi terakhir, komunikasi merupakan proses pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan diantara dua atau lebih orang yang mempunyai dan menggunakan tanda ada simbol-simbol yang sama (Liliweri, 2011:35).

2. Proses Komunikasi

Riset menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk adalah sumber konflik interpersonal yang paling sering disebutkan. Karena individu menghabiskan hampir 70 persen dari waktu aktifnya untuk berkomunikasi, menulis, membaca, berbicara, mendengarkan tampaknya adalah wajar untuk menyimpulkan bahwa salah satu kekuatan yang paling menghambat keberhasilan kinerja kelompok adalah kurangnya komunikasi yang efektif. Tidak ada kelompok yang dapat tetap ada tanpa komunikasi. Hanya lewat komunikasi, yang merupakan transfer makna dari satu orang ke orang lain, informasi dan gagasan dapat dihantarkan.

Intisari dari proses komunikasi adalah informasi. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang manajer yang efektif, seseorang harus menjadi komunikator yang efektif. Informasi bisnis harus disajikan oleh para manajer untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Informasi tersebut harus dinyatakan dengan jelas, ringkas,

dan akurat. Menurut Gibson et al, mengatakan bahwa komunikasi berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama. Hal ini berarti adanya suatu pencarian kesamaan makna atas hal-hal yang dikomunikasikan antara pihak pengirim dan pihak penerima. Dalam pengertian yang luas, komunikasi adalah proses dengan mana informasi dipertukarkan antara dua atau lebih sistem yang ada dalam suatu lingkungan umum. Sistem ini dapat berupa individu, organisasi sosial, atau mesin. Informasi pada umumnya didefinisikan sebagai materi atau energi berpola, yang mengurangi ketidak pastian dalam perilaku masa depan dari sistem-sistem yang saling berinteraksi. Ketika sistem tersebut meliputi orang-orang, maka ada arti yang terkait dalam bisnis pada umumnya mempertukarkan informasi keuangan, yang ketika diterjemahkan memungkinkan prediksi yang wajar mengenai operasi masa depan dari suatu organisasi dan membantu dalam pengambilan keputusan serta pengendalian harian (Dita, 2013:230).

3. Fungsi Komunikasi

Komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Robins, memiliki empat fungsi utama dalam suatu kelompok atau organisasi, yaitu: pengendalian, motivasi, pengungkapan, emosional dan informasi. Komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku anggota dengan beberapa cara. Setiap organisasi mempunyai hierarki wewenang dan garis panduan formal yang harus dipatuhi oleh karyawan.

Komunikasi membantu perkembangan motivasi dengan menjelaskan kepada para karyawan apa yang seharusnya dilakukan, seberapa baik mereka bekerja dan apa yang dapat dikerjakan untuk memperbaiki kinerja dibawah standar. Bagi banyak karyawan, kelompok kerja mereka merupakan sumber pertama untuk interaksi sosial. Komunikasi yang terjadi didalam kelompok tersebut merupakan mekanisme fundamental dengan mana anggota-anggota menunjukkan kekecewaan dan rasa puas mereka. Oleh karena itu, komunikasi menunjukkan ungkapan emosional dari perasaan dan merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan sosial.

Fungsi terakhir yang dilakukan oleh komunikasi berhubungan dengan perannya dalam mempermudah pengambilan keputusan. Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan oleh individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan meneruskan data yang dapat digunakan untuk mengenali dan menilai alternatif-alternatif pilihan. Tidak satu pun dari keempat fungsi komunikasi tersebut dipandang lebih penting dari yang lainnya. Agar dapat berkinerja secara efektif, kelompok perlu mempertahankan beberapa jenis pengendalian terhadap anggotanya, merangsang para anggota untuk berkinerja, menyediakan sarana untuk pengungkapan emosi, dan menentukan pilihan keputusan. Anda dapat memastikan bahwa hampir semua interaksi komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok atau organisasi menjalankan satu atau lebih dari keempat fungsi tersebut (Dita, 2013:231).

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi yang diperoleh terdiri dari atas empat macam bentuk yakni, komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik dan komunikasi massa (Rakhmat. 2008:1). Berikut penjelasannya :

- a) Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbentuk dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri sendiri (Canggara. 2014:34).
- b) Komunikasi antar pribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi bisa dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil (Canggara. 2014:36).
- c) Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, public speaking dan komunikasi khalayak. Apapun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik memiliki cirri komunikasi interpersonal, kerana berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri

masing-masing. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa pembicara dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relative besar, sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu per satu pendengarnya (Canggara. 2014:41).

- d) Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya masal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usaha, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan (Caggara. 2014:41).

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi dapat didefinisikan pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi hubungan hirarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.

Goldhaber menjelaskan komunikasi organisasi adalah proses saling menukar pesan dalam satu hubungan jaringan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah. Dalam

definisi Goldhaber mengandung tujuh konsep kunci dari komunikasi organisasi, konsep kunci tersebut antara lain : Proses, Pesan, Jaringan, Saling tergantung, Hubungan, Lingkungan, Ketidakpastian (Muhammad, 2009:67).

Sanborn mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang komplek. Yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi downward atau komunikasi atasan kebawahan, komunikasi upward atau komunikasi bawahan kepada atasan (Muhammad. 2009:65)

B. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parket Follet, misalnya mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Dita, 2013:2).

Etimologi kata manajemen berasal dari bahasa Italia tahun 1561, *maneggiare* yang berarti mengendalikan, terutamanya mengendalikan kuda yang berasal dari bahasa latin manus yang berarti tangan. Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manege* yang berarti kepemilikan kuda yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda, dimana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Bahasa Perancis lalu mengadopsi kataa ini dari bahasa Inggris menjadi management, yang dimiliki arti seni melaksanakan dan mengatur (Dita, 2013:3).

Manajemen menurut George.R.Terry, yang mengatakan bahwa pengertian manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional maksud yang nyata. Menurut Wilson Bangun, manajemen adalah rangkaian aktivitas-aktivitas yang dikerjakan oleh anggota-anggota organisasi untuk mencapai tujuannya (Dita, 2013:2).

2. Fungsi Dan Proses Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan (Dita, 2013:4). Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi tiga, yaitu:

- 1) Perencanaan (planning) adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan.

Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tidak dapat berjalan.

- 2) Pengorganisasian (organizing) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil
- 3) Pengarahan (directing) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.

3. Manajemen Komunikasi

Banyak definisi manajemen komunikasi dari berbagai pakar atau ahli. Menurut Michael Kaye (1994) “Bagaimana individu atau manusia mengelola proses komunikasi melalui penyusunan kerangka makna dalam hubungannya dengan orang lain dalam berbagai lingkup komunikasi dengan mengoptimalkan sumberdaya komunikasi dan teknologi yang ada”. Proses penggunaan berbagai sumberdaya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kelahiran subdisiplin manajemen komunikasi tidak terlepas dari adanya tuntutan untuk lebih membumikan ilmu komunikasi di tataran dunia nyata. Manajemen komunikasi lahir karena adanya tuntutan untuk menjembatani antara teoritis komunikasi dengan praktisi komunikasi. Para teoritis menghadapi keterbatasan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Sementara para praktisi komunikasi mengalami keterbatasan pada rujukan teoritis atau ilmu komunikasi. (Ruslan, 2014:20).

Pengaplikasian penggunaan sumberdaya manusia dan teknologi secara optimal untuk meningkatkan dialog diantara manusia. Jadi secara umum, definisi manajemen komunikasi adalah proses pengelolaan sumberdaya komunikasi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pertukaran pesan yang terjadi dalam berbagai konteks komunikasi (individual, organisasional, governmental, sosial, atau internasional). (Ruslan, 2014:20).

Manajemen komunikasi yang dilaksanakan dalam suatu aktivitas public relations, dengan method of communication and state of being (kelembagaan),

yakni yang berkaitan erat dengan beberapa kegiatan utamanya yaitu humas relations, komunikasi manajemen, dan komunikasi bisnis. Manajemen komunikasi sangat identik dengan interaksi sosial. Ada kalanya kita harus mampu untuk memposisikan diri dengan tepat dalam situasi tertentu, kita juga harus mampu menghadapi dan menjalin kerjasama dengan orang lain tanpa mencampurnya dengan urusan pribadi. Ini merupakan sebagian alasan diperlukannya sikap professional dalam diri anda masing-masing. Manajemen komunikasi berada didalam dan diantara sistem sosial. (Ruslan, 2015:76).

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa manajemen komunikasi adalah manajemen yang diterapkan dalam kegiatan komunikasi. Ini berarti manajemen akan berperan atau sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha pencapaian tujuan komunikasi. Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, maka di sinilah asas-asas manajemen dan komunikasi dipadukan dan disesuaikan di atas landasan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini, maka para pelaku komunikasi setidaknya harus mengetahui seluk-beluk ilmu manajemen dan ilmu komunikasi. Apabila ada keinginan bersama untuk menyukseskan penyelenggaraan komunikasi secara efektif. (Suprpto, 2009:132).

C. Sosialisasi

1. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses dimana didalamnya terjadi pengambilan peranan (role talking) dalam beradaptasi proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankan serta peranan yang harus dijalankan orang lain melalui penguasaan peranan yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain (Setiadi, 2007:70).

Sosialisasi merupakan aktifitas manusia dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku dalam menjalin hubungan sosial diantara sesamanya. Sosialisasi dalam arti luas merupakan suatu usaha masyarakat yang menghantar warganya untuk masuk ke dalam kebudayaan. Dengan kata lain masyarakat melakukan suatu rangkaian kegiatan tertentu untuk menyerah terimakan kebudayaan dari satu generasi berikutnya (Abdullah, 2006:31).

Brim mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, kemampuan dan dasar yang membuat mereka mampu atau tidak mampu menjadi anggota dari suatu kelompok. Pengertian ini memandang sosialisasi sebagai suatu proses belajar dimana individu belajar dan mendapatkan nilai dari kelompok-kelompok yang dimasukinya.

Pengertian tersebut juga sejalan dengan pengertian dari Zigler dan Child yang menyatakan bahwa sosialisasi adalah keseluruhan proses dimana individu mengembangkan, melalui proses transaksi dengan orang lain, bentuk-bentuk khusus dari perilaku dan pengalaman yang berhubungan dengan sosialnya. Pengertian ini menekankan pada hubungan dengan orang lain dalam pembentukan

sosialisasi bukan hanya pada proses perkembangan saja. Sosialisasi merupakan suatu proses dari perkembangan individu yaitu disposisi perilaku dan hubungan dengan orang lain, bukan hanya keluarga tetapi juga semua orang yang bertransaksi dengan orang tersebut.

Menurut Hurlock, sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh kemampuan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Kemampuan sosial ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Sosialisasi adalah suatu proses pembentukan standar individu tentang keterampilan, dorongan sikap dan perilaku agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Pembentukan standar individu tersebut didapatkan dari orang tua sejak dari lahir sampai dewasa. Sosialisasi merupakan suatu proses sepanjang hidup sejak dari lahir sampai akhir hidup.

Sumber : (<http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi>).

Sosialisasi adalah proses mengembangkan kebiasaan, nilai-nilai, perilaku dan motif untuk dapat menjadi anggota masyarakat. Proses tersebut bermula dari keluarga sebagai tempat anak melakukan kontak pertama dan berkembang terus selama kehidupan anak. Pengertian ini juga mencakup mengenai proses transaksi dengan orang lain dalam lingkungan sekolah, maupun dengan teman sebayanya. Sosialisasi bergantung pada proses internalisasi standar-standar sosial yang berlaku dalam kelompok. Anak-anak menerima standar sosial tersebut atau tidak tergantung pada rasa aman yang dirasakan oleh anak tersebut di dalam kelompoknya (Papalia, 2003:15).

Sosialisasi adalah suatu proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu kemampuan individu untuk dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungan dan memperoleh nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungannya. Sosialisasi ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang itu berada (Yusuf, 2005:16).

2. Tujuan Sosialisasi

Sosialisasi mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Memberikan keterampilan kepada seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat.
- b. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif.
- c. Membantu mengendalikan fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
- d. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada di masyarakat.

3. Tipe Sosialisasi

Setiap kelompok masyarakat mempunyai standar dan nilai yang berbeda perbedaan standar dan nilai tidak terlepas dari tipe sosialisasi yang ada. Ada dua tipe sosialisasi. Kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Formal

Sosialisasi tipe ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku didalam Negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.

b. Informal

Sosialisasi seperti ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman dan sahabat sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada didalam masyarakat. Sumber : (<http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi>).

4. Jenis-jenis Sosialisasi

Jenis-jenis sosialisasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, berikut penjelasannya :

a. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dan menjadi pintu bagi seorang memasuki keanggotaan dalam masyarakat. Tempat sosialisasi primer adalah keluarga karena manusia lahir dan hidup di tengah-tengah keluarga. Sosialisasi primer akan memengaruhi seorang anak untuk dapat membedakan dirinya dengan orang-orang lain yang ada disekitarnya, seperti ayah, ibu,

kakak, dan adik. Dalam tahap tersebut, peran orang-orang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas didalamnya. Sosialisasi primer merupakan tempat menanamkan nilai-nilai budaya yang di anut keluarga aturan-aturan keluarga, agama dan kepercayaan

b. Sosialisasi sekunder

Sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi berikutnya yang memperkenalkan kepada individu tersebut sektor-sektor baru dunia objektif masyarakat. Sosialisasi sekunder mengajarkan nilai-nilai baru diluar lingkungan kerja.

Sumber : (<http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi>).

D. Surat Izin Mengemudi (SIM)

1. Pengertian Surat Izin Mengemudi (SIM)

Surat izin mengemudi (SIM) sangatlah penting bagi pengendara kendaraan bermotor guna menciptakan keselamatan di jalan dalam mengendara. SIM adalah Tanda bagi orang yang telah terbukti punya pengetahuan dan kemampuan serta memenuhi persyaratan lain yang ditentukan berdasar Perundang-undangan lalu lintas untuk mengemudikan kendaran bermotor. (Pedoman Pelaksanaan Tugas Polri, 2003).

Sedangkan hukum kepemilikan SIM sendiri di tetapkan dalam UU No. 14 Tahun 1992 Pasal 18 : Persyaratan pengemudi, setiap pengemudi motor wajib memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Kantor urusan SIM Satlantas Polrestabes

Medan sebagai salah satu organisasi publik yang memberikan pelayanan dalam hal pengurusan SIM di wilayah Medan. Penetapan Satlantas Polrestabes Medan sebagai satu-satunya instansi yang di berikan tanggung jawab oleh pemerintah dalam hal pengurusan pembuatan SIM tercantum dalam hukum diatur dalam UU No.2 Tahun 2002 Pasal 15 : Kepolisian Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan lainnya berwenang memberikan surat izin mengemudi kendaraan bermotor.

Pelayanan pembuatan SIM ini harus di tempuh melalui proses yang telah ditetapkan oleh kantor urusan SIM Satlantas Polrestabes Medan. Sistem dan prosedur pelayanan pada Kantor urusan SIM Satlantas Polrestabes Medan mengacu berdasarkan PP No.31 Tahun 2004 tentang tarif atas jenis penerimaan Negara bukan pajak yang berlaku pada kepolisian Negara Republik Indonesia. Sistem Prosedur Pengurusan SIM.

Bukan hanya mengacu pada PP No.31 Tahun 2004, untuk menciptakan kondisi pelayanan yang dinamis perlu adanya keseimbangan antara aparat dan pengguna jasa guna mewujudkan kepuasan masyarakat pengguna jasa pembuatan SIM. Adapun fungsi SIM (surat izin mengemudi) adalah :

- a. Sebagai bukti kompetensi mengemudi,
- b. Sebagai registrasi pengemudi kendaraan bermotor yang memuat keterangan identitas lengkap pengemudi,
- c. Untuk mendukung kegiatan penyelidikan, penyidikan dan identifikasi forensik Kepolisian.

2. Persyaratan Memperoleh SIM

Berdasarkan Pasal 24 Perkap No. 9 Tahun 2012.

1) Persyaratan

a) Usia

- SIM A pemohon usia 17 tahun
- SIM B I dan B II pemohon usia 20 tahun
- SIM C dan D pemohon usia 17 tahun
- SIM Umum pemohon usia 21 tahun

b) Pas Photo

c) Foto Copy KTP

2) Tata Cara

- a) Mengisi formulir permohonan disertai foto copy KTP dan pas photo
- b) Mengikuti ujian teori
- c) Bila lulus ujian teori, maka berhak untuk mengikuti ujian praktek sesuai dengan jenis SIM yang dikehendaki
- d) Bila lulus dalam ujian teori dan praktek, maka pemohon akan dipanggil untuk pembuatan SIM

3) Administrasi SIM

Sesuai PP No. 50 tahun 2010 tentang PNBPN pada Polri :

- Biaya SIM A Baru sebesar Rp. 120.000,-
- Biaya SIM A Perpanjangan sebesar Rp. 80.000,-
- Biaya SIM B I Baru sebesar Rp. 120.000,-
- Biaya SIM B I Perpanjangan sebesar Rp. 80.000,-
- Biaya SIM B II Baru sebesar Rp. 120.000,-
- Biaya SIM B II Perpanjangan sebesar Rp. 80.000,-
- Biaya SIM C Baru sebesar Rp. 100.000,-
- Biaya SIM C Perpanjangan sebesar Rp. 75.000,-
- Biaya SKUKP sebesar Rp. 50.000,-

3. Prosedur Penerbitan SIM Baru

Untuk pembuatan Surat Izin Mengemudi (SIM) baru, silakan ikuti alur prosedur yang telah ditetapkan di bawah ini:

- 1) Mempersiapkan fotokopy Kartu Tanda Penduduk (KTP)
- 2) Membuat Surat Keterangan Sehat Jasmani dan Rohani
- 3) Ambil Formulir

Ambil atau beli permohonan pembuatan SIM sesuai dengan tarif yang telah ditentukan untuk pembuatan SIM baru.

- 4) Bayar Asuransi

Membayar premi asuransi sebesar Rp30.000, asuransi ini sifatnya tidak wajib.

- 5) Mengisi Formulir

Isi formulir permohonan dengan lengkap dan benar untuk kemudian diserahkan ke petugas di loket yang telah disediakan. Tunggu hingga nama Anda dipanggil.

- 6) Ikuti Ujian

Setelah nama Anda dipanggil, Anda akan diminta mengikuti ujian yang terdiri atas dua tahap, yaitu:

- Ujian Tertulis

Jika lulus, dilanjutkan dengan ujian praktik. Sementara jika tidak lulus, Anda akan diberi kesempatan untuk mengulang ujian tertulis ini setelah tenggang 7 hari, 14 hari, dan 30 hari. Jika Anda mengulang kemudian kembali tidak lulus, tidak mengulang, tidak datang kembali, atau tidak ada keterangan, uang pembayaran biaya SIM akan dikembalikan.

- Ujian Praktik

Jika lulus, maka SIM akan diproduksi atau dicetak. Jika tidak lulus, Anda akan diberi kesempatan untuk mengulang ujian praktik setelah tenggang waktu 7 hari, 14 hari, dan 30 hari. Sama seperti

untuk ujian tertulis, jika Anda mengulang ujian praktik kemudian tidak lulus, tidak mengulang, tidak datang kembali, atau tidak ada keterangan, uang yang telah dibayarkan akan dikembalikan.

7) Tanda Tangan, Pengambilan Sidik Jari, dan Foto

Jika Anda berhasil lulus di kedua ujian di atas, Anda akan diminta untuk menunggu panggilan ke loket untuk melengkapi data tandatangan, sidik jari, dan difoto, semuanya secara elektronik atau digital.

8) Ambil SIM

Tahap terakhir adalah menunggu hingga nama Anda dipanggil untuk mengambil SIM yang sudah jadi di loket pengambilan SIM.

4. Persyaratan Perpanjangan SIM A Dan SIM C

- a. Mengajukan permohonan tertulis.
- b. Memiliki KTP yang sah dan Masih berlaku.
- c. Sehat Jasmani dan Rohani (Surat Keterangan dr Dokter).
- d. SIM asli yang dimohon untuk diperpanjang.
- e. Biaya Administrasi SIM
- f. Asuransi

E. Perantara

Di Indonesia, pekerjaan sebagai perantara sering kali dipandang sebagai pekerjaan yang ilegal dan negatif. Perantara bekerja sebagai pemberi jasa alternatif atau jalan pintas bagi seseorang secara tidak resmi. Dalam prosesnya seorang perantara akan berusaha mencari keuntungan dengan menggandakan harga asli suatu produk atau jasa, memberikan penawaran dengan harga yang besar dan tentunya berbeda dari harga sebenarnya.

Pekerjaan ini juga menjadi pekerjaan yang dipandang rendah bagi sebagian kalangan karena penghasilannya yang tidak jelas dan praktiknya yang cenderung mengelabui atau menipu targetnya. Cara kerja para perantara ini tentunya berbeda-beda tergantung jenis (*type*) dan ranah (*field*).

F. Teori Model Laswell

Harold Lasswell (Dedi Mulyana, 2010:69) menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan “*Who says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Untuk mantapnya komunikasi, maka segala sesuatu harus dipertautkan dengan komponen - komponen yang merupakan jawaban terhadap pernyataan dalam rumus Lasswell tersebut.

1. *Who* ? (Siapakah komunikatornya?)

Komunikator adalah pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Komunikator bias seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.

2. *Says what* ? (Pesan apa yang dinyatakannya?)

Pesan adalah sebuah informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

3. *In which channel ?* (Media apa yang digunakannya?)

Media adalah alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan media cetak maupun media elektronik.

4. *To whom ?* (Siapa Komunikannya?)

Komunikan adalah seorang yang menerima pesan dari komunikator.

5. *With what effect ?* (Efek apa yang diharapkan?)

Efek adalah apa yang terjadi kepada komunikan setelah ia menerima pesan dari komunikator.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan menggambarkan, menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas sosial tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2010:68).

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic atau mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud penafsiran fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Winarta, 2006:134).

Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel jika ada yang berkumpul sudah mendalam dan bila menjelaskan fenomena yang diteliti maka tidak perlu mencari sampel lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalam data bukan banyaknya data (Kriyantono, 2009:59).

Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrument dan sebagai panduan wawancara, dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa

yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat *perspektif emic* artinya memperoleh data bukan sebagai mana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono, 2014:213).

Untuk dapat menjadi instrument penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh (Sugiyono, 2014:214).

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun masih permasalahan tersebut bersifat sementara itu. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan tidak merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan *grounded research*, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh dilapangan atau situasi sosial (Sugiyono, 2014:214).

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data dan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang kompleks mengenai sosialisasi kebijakan.

B. Kerangka Konsep

Namawi (2005:112) mengemukakan bahwa setelah sejumlah teori diuraikan kedalam kerangka teori, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan kerangka konsep sebagai hasil pemikiran rasional yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan tercapai

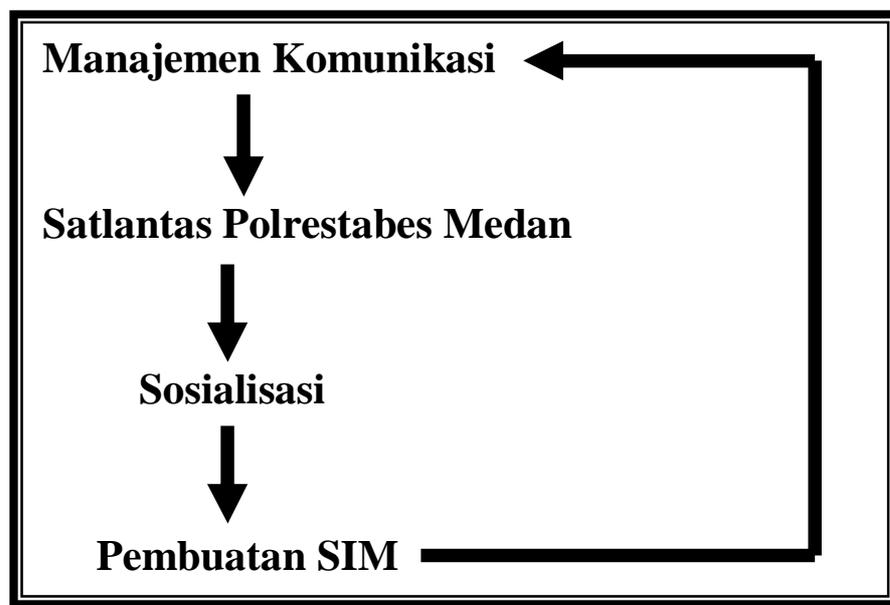
Berikut berdasarkan kepada manajemen komunikasi Satlantas Polrestabes Medan dalam mensosialisasikan waspada perantara pembuatan SIM, yang merupakan sumber dari sebuah pesan yang akan disampaikan kepada publiknya yaitu masyarakat, yang diwujudkan dalam berbagai program kegiatan, penyampaian pesan, proses komunikasi, dan evaluasi.

Tahap pertama yaitu manajemen komunikasi sebelum melakukan kegiatan sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM, terlebih dahulu dengan pengumpulan data dan pencarian informasi oleh Satlantas Polrestabes Medan mengenai perantara pembuatan SIM. Kemudian Satlantas Polrestabes Medan membuat perencanaan pada masalah perantara pembuatan SIM.

Setelah itu sosialisasi dimana dalam tahap ini Satlantas Polrestabes Medan untuk menangani masalah perantara pembuatan SIM mengkomunikasikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM pada

masyarakat oleh Satlantas Polrestabes Medan harus mampu mempengaruhi sikap publiknya yaitu masyarakat, sehingga mendorong mereka untuk mendukung pelaksanaan program tersebut dengan menginformasikan waspada perantara pembuatan SIM.

Dan yang terakhir ialah pembuatan SIM dengan pemantauan Satlantas Polrestabes Medan setelah kegiatan sosialisasi waspada perantara pembuaan SIM apakah masih ada masyarakat menggunakan perantara. Penjabaran gambar diatas di aplikasikan oleh peneliti seperti gambar dibawah ini :



Gambar 3.1

Kerangka Konsep

Sumber : Dokumen Penelitian 2017

C. Definisi Konsep

Menurut Singarimbun (1989:32) konsep adalah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Dari uraian diatas digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti :

1. Manajemen Komunikasi : Mengumpulkan fakta atau data-data mengenai kebutuhan atau keperluan publiknya. Kemudian mendefinisikan permasalahan.
2. Satlantas Polrestabes Medan : Berdasarkan pada data-data dan define permasalahan, Satlantas Polrestabes Medan membuat strategi perencanaan dan pengambilan keputusan untuk membuat kegiatan berdasarkan kebijakan organisasi yang juga disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan publik.
3. Sosialisasi : Dalam tahap ini harus mengkomunikasikan pelaksanaan program sehingga mampu mempengaruhi sikap publiknya yang mendorong mereka untuk mendukung pelaksanaan program tersebut.
4. Pembuatan SIM : Tahap ini melakukan penilaian dan pengecekan terhadap hasil-hasil pelaksanaan program dari kegiatan, pelaksanaan kegiatan sosialisasi berhasil atau gagal yang terjadi dari kegiatan tersebut.

D. Kategorisasi

Adapun proses konsep teoritis manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kategorisasi yaitu :

- Fact Finding : sebelum melakukan sosialisasi terlebih dahulu mengumpulkan data dan pencarian informasi.
- Planning : membuat perencanaan pada sebuah masalah.
- Communicating : tahap ini menangani masalah lalu mengkomunikasikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi untuk mampu mempengaruhi sikap publiknya.
- Evaluating : pemantauan setelah kegiatan sosialisasi kepada publiknya.

E. Informan

Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Sedangkan menurut *Webster.s New Collegiate Dictiory* seorang informan adalah “seorang pembaca asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model instansi atau sumber informasi” (Spradley,2006:30). Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah 3 orang antara lainnya terdiri dari anggota-anggota kepolisian Satlantas Polrestabes Medan yang terlibat dalam sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa mereka lah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Selanjutnya, guna mengatasi kemelencengan dalam pengumpulan data maka di lakukan triangulasi informasi baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode. Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti. Sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik yang lainnya (observasi partisipatif).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasikan khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah

dikuantifikasi, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada anggota Satlantas Polrestabes Medan yang terlibat sebagai sumber informasi penelitian.

b. Observasi Partisipatif

Yaitu Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti.

c. Dokumentasi

Catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumentasi sendiri merupakan salah satu sumber pengumpul data dimana sumber dokumentasi ini diperoleh dari beberapa data/dokumen, laporan, buku, surat kabar, studi pustaka, Internet searching dan juga beberapa bacaan lainnya yang mendukung penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Patton, 1980), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan melalui deskripsi data penelitian, penelahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998:40).

Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni: reduksi data, penyajian (display) data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seperti digambarkan dibawah ini model komponen-komponen analisis data, model interaktif.

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- Tahap pertama **Reduksi Data** : kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
- Tahap kedua **Pengumpulan Data** : data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

- Tahap ketiga **Penyajian Data** : melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
- Tahap keempat **Penarikan Kesimpulan** : pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
- Tahap kelima **Evaluasi** : melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara bertahap dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui manajemen komunikasi Satlantas Polrestabes Medan dalam sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM.

H. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan Penelitian di Satlantas Polrestabes Medan. Yang berada di Jalan H.M. Said No. 1 Medan 20253.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 3 bulan, terhitung mulai dari bulan Februari 2017 hingga April 2017 sampai dengan Sidang.

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil

Satlantas Polresta Medan Dengan Moto “Medan Top Kali!!!” yaitu Medan tertib pelopor keselamatan berlalu lintas.

Ø Visi.

Terwujudnya postur Polisi Lalu Lintas yang profesional, bermoral dan modern sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat yang terpercaya dalam memelihara keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas. Dengan penataan substansi visi tersebut di atas dapat diberikan penjelasan sebagai berikut :

- a. Terwujudnya Kamseltibcarlantas yang benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat sehingga masyarakat merasa aman dan nyaman berlalu lintas di jalan.

- b. Penerapan penegakkan hukum lalu lintas secara progresif baik yustisi maupun non yustisi yang dilakukan secara simultan agar menjadi masyarakat yang tertib dalam berlalu lintas.

Ø Misi.

Mewujudkan dan meyakinkan kepada masyarakat bahwa Polisi lalu lintas sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat melalui Kegiatan Registrasi dan Identifikasi Kendaraan Bermotor dan pengemudi, Penegakan Hukum, Operasional Manajemen dan Rekayasa Lalu Lintas serta Pendidikan berlalulintas. Berdasarkan pernyataan visi sebagaimana tersebut di atas, selanjutnya diuraikan dalam misi Dit Lantas Polda Sumut sebagai berikut :

- a. Memelihara keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas di jalan dengan mengintensifkan tugas, pengaturan, penjagaan, pengawalan dan Patroli Lalu Lintas.
- b. Menegakan hukum khususnya yang berkaitan dengan Kamseltibcarlantas untuk menurunkan angka korban meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas.
- c. Memberikan pelayanan prima terhadap setiap pengurusan administrasi SIM, BPKB, STNK dan TNKB (SBST).
- d. Mengelola sumberdaya Polantas untuk mewujudkan dan memelihara kamseltibcarlantas.
- e. Mengembangkan perpolisian masyarakat yang berbasis masyarakat patuh hukum.

- f. Meningkatkan kerjasama dan koordinasi dengan instansi terkait atau lembaga dan potensi.
- g. Meningkatkan kegiatan Dikmas Lantas dalam rangka memberikan pengetahuan dan etika berlalu lintas kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya para siswa/i baik ditingkat dasar maupun lanjutan.

2. Tugas Pokok Dan Fungsi

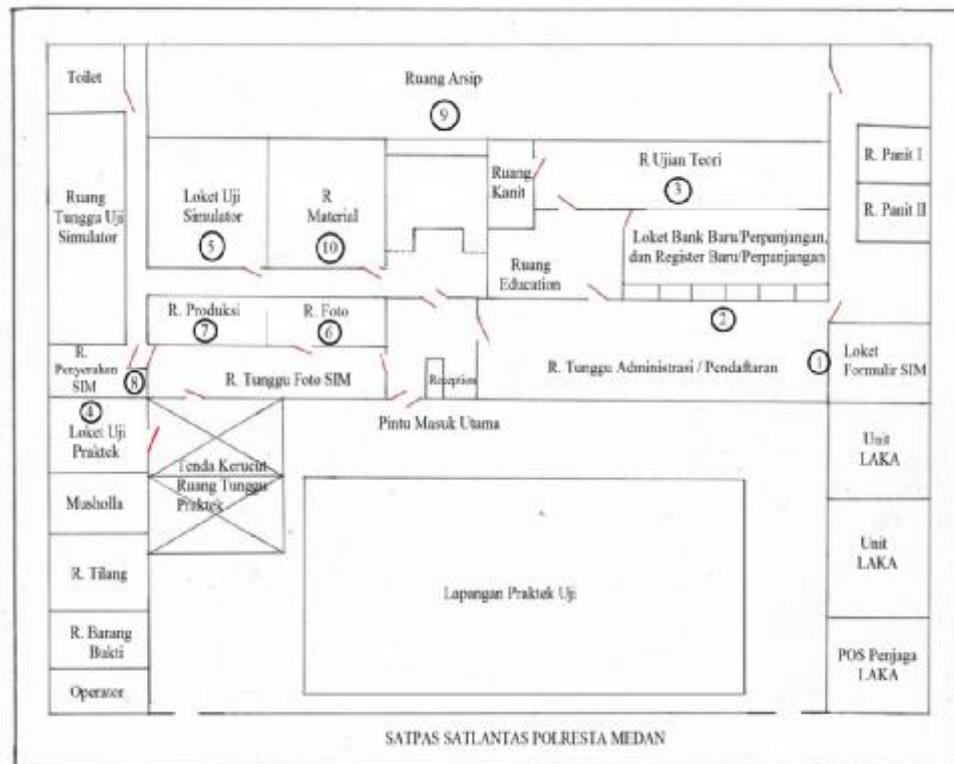
Satlantas bertugas menyelenggarakan dan membina fungsi lalu lintas kepolisian, yang meliputi penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, pendidikan masyarakat dan rekayasa lalu lintas, registrasi dan identifikasi pengemudi kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas, Fungsinya :

- a. Penyelenggaraan dan pembinaan partisipasi masyarakat melalui kerja sama lintas sektoral, pendidikan masyarakat dan pengkajian masalah di bidang lalu lintas.
- b. Pembinaan dan penyelenggaraan registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dan pengemudi di seluruh wilayah.
- c. Penyelenggaraan Operasi Kepolisian bidang lalu lintas dalam rangka penegakkan hukum dan ketertiban lalu lintas.
- d. Penyelenggaran patroli jalan raya dan penindakan pelanggaran serta penanganan kecelakaan lalu lintas, dalam rangka penegakan hukum dan ketertiban lalu lintas serta menjamin kelancaran arus lalu lintas di jalan raya.

3. Skema Satlantas Polrestabes Medan

Gambar 3.2

Skema Satlantas Polrestabes Medan



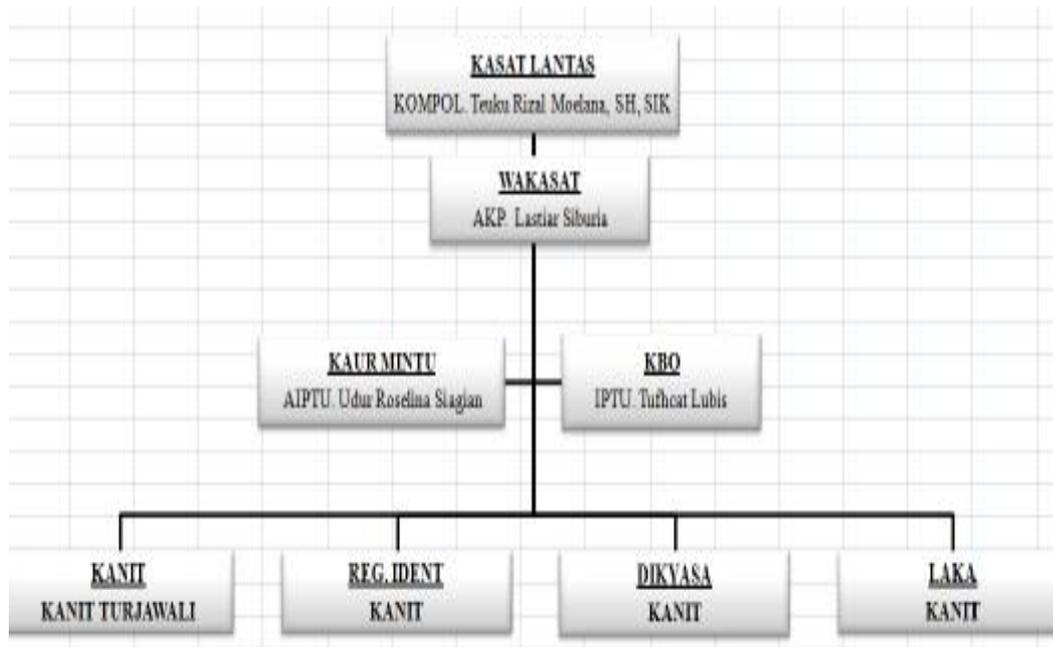
Keterangan :

- 1) Loket Pendaftaran/Formulir
 - Loket Registrasi SIM Baru/Perpanjang
 - Loket Bank SIM Baru/Perpanjang
- 2) Ruang Ujian Teori
- 3) Loket Ujian Praktek
- 4) Loket Simulator
- 5) Ruang Foto SIM
- 6) Ruang Produksi
- 7) Loket Penyerahan SIM
- 8) Ruang Arsip
- 9) Ruang Material

4. Struktur Organisasi Satlantas Polrestabes Medan

Gambar 3.3

Stuktur Organisasi Satlantas Polrestabes Medan



Sumber : Dokumen Penelitian 2017

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pengolahan

Proses pengolahan data adalah kegiatan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek penelitian. Dalam proses ini peneliti mengumpulkan data berupa hasil jawaban dari wawancara dan juga dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti ke lokasi penelitian. Adapun data-data dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti yakni berkaitan dengan Manajemen Komunikasi Satlantas Polrestabes Medan Dalam Sosialisasi Waspada Perantara Pembuatan SIM.

Setelah memperoleh dan mengumpulkan data-data dari wawancara dan juga hasil dari pengamatan langsung yang dilakukan dilapangan, peneliti kemudian melakukan tindakan analisa terhadap jawaban dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini, penulis memerlukan beberapa narasumber atau informan untuk diwawancarai guna mengumpulkan data. Narasumber yang ada dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kompetensinya pada bidangnya masing-masing agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan yang penulis butuhkan dalam penelitian ini. Berikut adalah daftar narasumber yang penulis telah wawancarai :

Informan I

Nama : Wardiati
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : PANIT I
Usia : 39
Pendidikan Terakhir : SMA

Informan II

Nama : Nawari
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : PAUR MAT SIM
Usia : 55
Pendidikan Terakhir : SMA

Informan III

Nama : Andita Sitepu. SH
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : KA SUB NIT 2 REG IDEN
Usia : 38
Pendidikan Terakhir : S-1 Hukum

B. Analisis Data

Objek dalam penelitian ini adalah Manajemen Komunikasi Satlantas Polrestabes Medan Dalam Sosialisasi Waspada Perantara Pembuatan SIM. Analisa data yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk wawancara dan kemudian hasil dari wawancara tersebut dianalisa dalam bentuk penjelasan berupa narasi. Peneliti tidak pernah menilai benar atau salah jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan pemahamannya atas pertanyaan peneliti. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa berdasarkan isi pembicaraan inilah akan dapat ditangkap makna yang dipahami oleh para informan. Asumsi ini didasari pemikiran bahwa makna yang diberikan seorang individu atas suatu realitas, termasuk satu konsep atau kata, akan tergambarkan dari bagaimana mereka mengapresiasi makna tersebut dalam hidup sehari-hari.

Saat melakukan wawancara dengan semua informan, peneliti sengaja memilih ruangan untuk wawancara yang terpisah dari calon informan lain. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa jika calon informan lain telah mendengar jawaban rekannya atas pertanyaan yang peneliti ajukan, kemungkinan besar jawaban yang akan ia berikan akan terkontaminasi dengan jawaban rekannya yang telah ia dengar sebelumnya.

Jarak yang terpisah ini juga memungkinkan bagi mereka untuk memberikan jawaban yang lebih bebas dan terbuka, karena jika rekannya dapat mendengar jawabannya, tidak tertutup kemungkinan informan akan merasa sungkan menjawab apabila ia tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Semua wawancara yang dilakukan peneliti dengan menulis jawaban pada pedoman wawancara tapi sebelumnya peneliti minta persetujuan terlebih dahulu dari para informan. Langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum mewawancarai para informan adalah meminta informasi atau identitas diri, mengenai pekerjaan. Dalam hal ini peneliti menetapkan jumlah yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang, yang terdiri dari 3 orang informan sebagai narasumber penelitian ini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada informan, peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa sosialisasi Satlantas Polrestabes Medan dalam waspada perantara pembuatan SIM di tugaskan dengan baik. Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara mendalam dengan 3 orang informan. Untuk mengetahui Manajemen Komunikasi Satlantas Polrestabes Medan Dalam Sosialisasi Waspada Perantara Pembuatan SIM dapat dilihat pada hasil analisa penelitian berikut ini :

1. Menurut Wanita yang berumur 39 tahun ini bernama Wardiati lahir di Bulukumba, 07 Februari 1978, merupakan PANIT 1 di Satlantas Polrestabes Medan. Penulis mewawancarai beliau pada tanggal 06 April 2017 diruang kerjanya, berdasarkan hasil wawancara, mengenai bagaimana Satlantas Polrestabes Medan dalam mengatasi perantara pembuatan SIM, beliau mengatakan :

“Bahwa pemohon SIM langsung yang bermohon, dipintu masuk satpas ada petugas petugas yang memeriksa dan mengecek identitas pemohon, pemohon SIM tidak bisa didampingi oleh teman dan keluarga, setiap pemohon SIM yang masuk ke Satlantas diberikan *id card*, pemohon SIM wajib meninggalkan identitas dipenjagahan seperti KTP, setiap pemohon SIM yang boleh masuk ke Satlantas wajib memperlihatkan syarat-syarat pembuatan SIM dan surat kesehatan”.

Sejauh ini apakah pihak kepolisian Satlantas Polrestabes Medan sudah mengetahui banyaknya masyarakat yang menggunakan perantara. Berdasarkan pertanyaan tersebut, beliau mengatakan :

“Sejauh ini kami mengetahui, karena itu setiap pemohon SIM selalu kita cek dan ricek, mulai pendaftaran, entri data, foto, ujian, sehingga kecil kemungkinan untuk adanya perantara yang dimaksud”.

Dengan mengetahui hal seperti itu bagaimana cara kepolisian Satlantas Polrestabes Medan memberikan informasi sosialisasi kepada masyarakat waspada terhadap perantara pembuatan SIM. Beliau menjawab :

“Berbagai cara kami lakukan agar masyarakat atau pemohon SIM tidak tertipu oleh perantara, yaitu dengan adanya pengumuman setiap saat kepada pemohon SIM bahwa pengurusan SIM tanyakan langsung ke petugas, adanya banner-banner yang terpampang didalam gedung satpas tentang himbauan-himbauan kepada pemohon SIM agar tidak memakai perantara, serta adanya papan pengumuman atau spanduk-spanduk tentang jangan percaya atau jangan menggunakan jasa perantara di sekitaran kantor Satlantas Polrestabes Medan, adanya juga pemberitahuan lewat radio-radio lokal”.

Berikut ini adalah beberapa gambar banner dan spanduk dalam sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM :

Gambar 4.1



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Sumber : Dokumen Penelitian, 2017

Setelah itu penulis bertanya, siapa yang menjadi peran dalam menyampaikan sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM. Beliau menjawab :

“Seluruh petugas Satlantas Polrestabes Medan berperan dalam menyampaikan waspada perantara pembuatan SIM”.

Kemudian penulis bertanya lagi, hal-hal apa saja yang disampaikan kepolisian dalam menyampaikan sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM. Beliau menjawab :

“himbauan-himbauan kepada masyarakat untuk tidak pergunakan perantara jika ingin membuat SIM, himbauan kepada masyarakat untuk pengurusan SIM agar langsung, dan untuk tidak mempercayai jasa perantara”.

2. Menurut Pria yang berumur 55 tahun ini bernama Nawari lahir di Medan, 02 Agustus 1961, merupakan PAUR MAT SIM di Satlantas Polrestabes Medan. Penulis mewawancarai Informan 2 pada hari yang sama dengan Informan 1 dikantornya yang ber alamat dijalan H.M. Said No. 1 Medan 20253. Penulis cukup menunggu beliau karena bertepatan ada tamu. Pada akhirnya sekitar pukul 10:30 WIB, kunjungan tamu selesai dan langsung melakukan wawancara dengan penulis.

Penulis bertanya kepada informan 2 apakah sosialisasi ini dilakukan disekitaran Satlantas Polrestabes Medan. Berdasarkan pertanyaan tersebut beliau menjawab :

“Selain di Satlantas kami juga menggunakan media cetak dan radio-radio”.

Kemudian penulis bertanya lagi berapa kali dalam sebulan dilaksanakan sosialisasi tentang waspada perantara pembuatan SIM. Beliau menjawab :

“Bukan kan sebulan tapi setiap saat dan berkali”.

Setelah itu penulis menanyakan apakah manajemen komunikasi diterapkan dalam sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM.

“Iya, fungsi dari manajemen komunikasi yang digunakan yaitu perencanaan dan pengarahan untuk mengingatkan kepada pemohon SIM tidak menggunakan perantara, khususnya yang berkeliaran diluar komando”.

Kemudian penulis bertanya kembali menurut anda, apakah tindakan dalam manajemen komunikasi sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dalam bersosialisasi. Beliau mengatakan :

“Sudah, buktinya masyarakat membuat SIM langsung tanpa ada lagi perantara”.

Setelah itu, penulis bertanya apakah kepolisian Satlantas Polrestabes Medan memiliki media komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Beliau memaparkan :

“Ada disamping menggunakan alat pengeras suara yang sudah direkam diumumkan secara berulang-ulang dan juga menggunakan spanduk disepertaran kantor Satlantas Polrestabes Medan”.

Berikut gambar pengeras suara himbauan suatu media komunikasi yang digunakan Satlantas Polrestabes Medan :

Gambar 4.4



Sumber : Dokumen Penelitian, 2017

3. Andita Sitepu merupakan nama lengkap dari KA SUB NIT 2 REG IDEN di Satlantas Polrestabes Medan. Pria yang berumur 38 tahun lahir di Medan, 12 Oktober 1978. Penulis mewawancarai beliau pada tanggal 06 April 2017 sekitar jam 14:00 WIB, setelah melaksanakan ibadah sholat dzuhur dan makan siang.

Diruang kerjanya langsung saja penulis mulai mengajukan pertanyaan. Pertanyaan pertama, adakah kendala kepolisian pada saat mensosialisasi kepada masyarakat waspada perantara pembuatan SIM. Berdasarkan pertanyaan tersebut beliau mengatakan :

“Tidak ada kendala semua yang kami lakukan berjalan lancar”.

Setelah itu penulis bertanya upaya apakah yang dilakukan Satlantas Polrestabes Medan dalam mengurangi perantara pembuatan SIM, selain sosialisasi. Beliau memaparkan :

“Membuat himbauan baik berbentuk tulisan maupun pengeras suara agar tidak memakai perantara dalam kepengurusan SIM, tidak ada yang boleh masuk ke satpas kecuali pemohon SIM sendiri tidak ada peluang perantara masuk ke satpas, dengan melaksanakan pengawasan yang ketat sehingga tidak ada personil satpas berhubungan dengan perantara”.

Kemudian penulis bertanya tentang bagaimana cara kepolisian Satlantas Polrestabes Medan menyakinkan masyarakat untuk tidak menggunakan perantara lagi dalam pembuatan SIM. Kemudian beliau menjawab :

“Memberikan pencerahan terhadap semua pemohon SIM agar tidak percaya perantara dan disampaikan lewat pemohon SIM yang lulus agar menyampaikan kepada pemohon lain bahwa mengurus SIM sendiri lebih baik dan menggunakan perantara tidak akan bisa”.

Kemudian penulis bertanya menurut anda, apakah dengan manajemen komunikasi yang ditetapkan dalam sosialisasi dapat membuat masyarakat tidak lagi menggunakan perantara. Beliau mengatakan :

“upaya yang telah dilakukan oleh pihak satpas Satlantas Polrestabes Medan sangat berhasil karena masyarakat pun sudah tahu bahwa perantara tidak akan bias berhubungan dengan pihak satpas”.

Kemudian penulis bertanya menurut anda, apakah dengan sosialisasi ini mampu membuat masyarakat tidak lagi menggunakan perantara dalam pembuatan SIM. Beliau menjawab :

“Harapan kami pihak satpas agar masyarakat tidak menggunakan perantara karna pihak satpas bisa pastikan tidak ada perantara di Satlantas Polrestabes Medan dan pihak kepolisian tetap mensosialisasikan kepada pemohon dan masyarakat bahwa tidak ada yang bisa mengurus SIM kecuali pemohon sendiri”.

C. Pembahasan

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan judul penelitian manajemen komunikasi satlantas polrestabes medan dalam sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM. Dari hasil penelitian terlihat bahwa manajemen komunikasi satlantas polrestabes medan dalam melaksanakan berbagai sosialisasi dapat dinilai cukup baik. Hal ini terlihat dalam rangka mengurangi perantara pembuatan SIM telah digulirkan program *Quick Wins* yang terdiri dari 4 program. Program tersebut merupakan Tahap I dari perumusan manajemen polri, yang dicanangkan harus sudah dapat dicapai pada tahun 2014, kemudian dilanjutkan ke tahap II kerjasama yang erat dengan berbagai pihak, serta tahap III pelayanan publik yang unggul dan dipercaya masyarakat.

Dalam merencanakan suatu manajemen komunikasi, seorang praktisi public relations seharusnya mengacu pada proses public relations seperti menurut *cutlip and center*, proses kerja public relations meliputi :

1. Fact finding manajemen komunikasi atau pengumpulan fakta atau data-data mengenai kebutuhan atau keperluan publiknya. Kemudian mendefinisikan permasalahan. sebelum melakukan kegiatan sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM, terlebih dahulu dengan pengumpulan data dan pencarian informasi oleh Satlantas Polrestabes Medan mengenai perantara pembuatan SIM disekitaran lingkungan Satlantas Polrestabes Medan.
2. Planning Satlantas Polrestabes Medan atau perencanaan Berdasarkan pada data-data dan definisi permasalahan, kemudian dibuat strategi perencanaan dan pengambilan keputusan untuk membuat kegiatan berdasarkan kebijakan organisasi yang juga disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan publik. Hal tersebut merupakan bagian penting didalam usaha untuk memperoleh public opinion yang menguntungkan. Dalam tahap ini public relations perlu sekali mengetahui tujuan dan cita-cita organisasi, lembaga, instansi atau perusahaan. Perencanaan Satlantas Polrestabes Medan dalam sosialisasi waspada pembuatan SIM.
3. Communicating dalam sosialisasi tahap ini harus mengkomunikasikan pelaksanaan program kegiatan sehingga mampu mempengaruhi sikap publiknya yang mendorong mereka untuk mendukung pelaksanaan program tersebut.

Dimana dalam tahap ini Satlantas Polrestabes Medan untuk menangani masalah perantara pembuatan SIM mengkomunikasikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi pada masyarakat oleh Satlantas Polrestabes Medan harus mampu mempengaruhi sikap publiknya yaitu masyarakat, sehingga mendorong mereka untuk mendukung pelaksanaan program tersebut dengan menginformasikan bahwa masyarakat tidak tertipu oleh perantara dalam pembuatan SIM.

4. Evaluating pembuatan SIM Tahap ini melakukan penilaian terhadap hasil-hasil pelaksanaan program dari kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pengkomunikasian, berhasil atau gagal yang terjadi dari kegiatan tersebut. Dengan pemantauan Satlantas Polrestabes Medan setelah kegiatan sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM .

public relations merupakan, satu bagian dari satu nafas yang sama dalam organisasi tersebut, dan harus memberi identitas organisasinya dengan tepat dan benar serta mampu mengkomunikasikannya sehingga publik menaruh kepercayaan dan mempunyai pengertian yang jelas dan benar terhadap organisasi tersebut. Hal ini sekedar memberikan gambaran tentang fungsi public relations yaitu:

- a. Kegiatan yang bertujuan memperoleh itikad baik, kepercayaan, saling adanya pengertian dan citra yang baik dari publik atau masyarakat pada umumnya.

- b. Memiliki sasaran untuk menciptakan opini publik yang bisa diterima dan menguntungkan semua pihak.
- c. Unsur penting dalam manajemen guna mencapai tujuan yang spesifik, sesuai harapan publik, tetapi merupakan kekhasan organisasi atau perusahaan. Sangat penting bagaimana organisasi memiliki warna, budaya, citra, suasana, yang kondusif dan menyenangkan, kinerja meningkat, dan produktivitas bisa dicapai secara optimal.
- d. Usaha menciptakan hubungan yang harmonis antara organisasi atau perusahaan dengan publiknya, sekaligus menciptakan opini publik sebagai efeknya, yang sangat berguna sebagai input bagi organisasi atau perusahaan yang bersangkutan.

Tahap kegiatan, dimana disetiap kegiatan Satlantas Polrestabes Medan selalu disosialisasikan kepada masyarakat, karena kegiatan sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM ini tidak ada sosialisasi secara khusus tetapi disetiap kegiatan Satlantas Polrestabes Medan disosialisasikan, seperti: adanya spanduk dan banner terpampang disekitaran satpas tentang himbauan kepada masyarakat, agar tidak memakai perantara dalam pembuatan SIM dan adapun pemberitahuan lewat radio-radio lokal. Selain itu juga memberikan pencerahan terhadap semua masyarakat agar tidak percaya perantara dan kepada masyarakat untuk saling menyampaikan kepada teman dan keluarga untuk tidak pakai perantara dalam pembuatan SIM.

Dengan melakukan kegiatan sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM pada masyarakat yang dilakukan oleh Satlantas Polrestabes Medan, ini membuktikan bahwa sudah menjalankan salah satu misi Polri yaitu memelihara keamanan, ketertiban dan menegakan hukum khususnya yang berkaitan dengan Kamseltibcarlantas. Dengan Sifat mensosialisasikan segala macam kegiatan kepada masyarakat yang menjadi publiknya menjadi kegiatan ini rutin.

Tahap penyampaian pesan daripada kegiatan yang dilakukan oleh Satlantas Polrestabes Medan Sebagai salah satu tugas Polri dalam memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat, supaya lebih mengikuti prosuder yang sudah ada tidak lagi menggunakan perantara. Oleh sebab itu dalam penyampaian pesannya pada saat sosialisasi Satlantas Polrestabes Medan meminta agar masyarakat berperan aktif dalam menciptakan kamtibmas yang kondusif dengan cara bersih tanpa perantara dan melakukan pengurusan SIM sendiri.

Tahap proses komunikasi yang dilakukan pada saat sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM, proses komunikasinya menggunakan interkasi secara langsung yang mencakup kata-kata tertulis maupun lisan disetiap kegiatan yang bertemu langsung antara polisi dengan masyarakat. Selain itu proses komunikasi dalam mensosialisasikan waspada perantara pembuatan SIM ini menggunakan media elektronik seperti radio secara langsung. Dengan media cetak melalui spanduk dan banner yang dipasang di sekitaran kantor Satlantas Polrestabes Medan.

Lasswell (dalam Effendy, 2003:253) menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan “*Who says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatu harus dipertautkan dengan komponen - komponen yang merupakan jawaban terhadap pernyataan dalam rumus Lasswell tersebut.

1. *Who ?* (Siapakah komunikatornya?)
2. *Says what ?* (Pesan apa yang dinyatakannya?)
3. *In which channel ?* (Media apa yang digunakannya?)
4. *To whom ?* (Siapa Komunikannya?)
5. *With what effect ?* (Efek apa yang diharapkan?)

Dengan strategi yang dilakukan oleh Satlantas Polrestabes Medan dalam mensosialisasikan waspada perantara pembuatan SIM pada masyarakat seperti ini, diharapkan masyarakat tidak menggunakan perantara karna pihak satpas bisa pastikan tidak ada perantara di Satlantas Polrestabes Medan dan pihak satpas tetap mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa tidak ada yang bias mengurus SIM kecuali pemohon sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Satlantas Polrestabes Medan dalam sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM kepada masyarakat, yakni untuk membangun kepercayaan masyarakat dalam pembuatan SIM. Dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi melalui pengumuman setiap saat menggunakan pengeras suara, memberikan pencerahan, dan juga melalui media cetak berupa banner, spanduk, kemudian menggunakan media elektronik seperti radio yang menginformasikan tentang waspada perantara pembuatan SIM kepada masyarakat.
2. Pesan yang disampaikan Satlantas Polrestabes Medan berupa himbuan kepada masyarakat, untuk tidak menggunakan perantara jika ingin membuat SIM, pengurusan SIM agar langsung datang ke satpas dan menghubungi petugas langsung dan tidak mempercayai jasa perantara.
3. Manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Satlantas Polrestabes Medan secara langsung berupa himbuan, pengarahan, kemudian menggunakan 2 media yaitu media cetak, banner, spanduk, dan media elektronik berupa radio, semua ini sebagai sebagai alat bantu untuk Mensosialisasikan waspada perantara pembuatan SIM kepada masyarakat.

4. Manajemen komunikasi Satlantas Polrestabes Medan dalam sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM, agar masyarakat tidak lagi menggunakan perantara dalam pembuatan SIM, bahwa mengurus SIM sendiri lebih baik sehingga pelayanan dan ketertiban dalam membuat SIM tetap terjaga.

B. Saran

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kinerja Satlantas Polrestabes Medan diharapkan jauh lebih baik lagi, dalam mengurangi perantara pembuatan SIM.
2. Peneliti menyarankan agar lebih banyak lagi sosialisasi pada masyarakat seluruh Kota Medan, agar masyarakat lebih hati-hati dan benar-benar tidak menggunakan perantara dan saat pembuatan SIM.
3. Kalau peneliti boleh menyarankan, perantara itu dihukum atau dipenjarakan sekalian, supaya oknum seperti itu tidak ada lagi di Indonesia dan masyarakat lebih tertib, disiplin dalam pembuatan SIM

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah. 2006. *Pengantar Komunikasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Amanah, Dita. 2013. *Pengantar Manajemen*. Citapustaka Media Perintis. Bandung.
- Anwar, Arifin. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ardianto, Elvinaro dan Anees, Bambang. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Bungin. 2010. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana. Jakarta.
- Badrudin. 2013. *Dasar-dasar Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Canggara, Hafield. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harun, Rochajat dan Ardianto, Elvinaro. 2012. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana. Jakarta.
- Liliweri, Also. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Kencana. Jakarta.
- Nawawi, H. Hadari. 1991. *Metode penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Rosda. Bandung.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Moorhead dan Griffin. 2010. *Perilaku Organisasi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rakhmat. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ruslan, Rosady. 2014. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Kencana. Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.

Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Media Presindo. Jakarta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

Winarta. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo. Jakarta.

Jurnal:

Aini, Noor. 2016. *Ilmu Komunikasi*. eJournal.ilkom.fisip.-unmul.ac.id. pages 280-289.

Ervika, 2011. *Pengantar Sosialisasi*. Journal Repository.usu.ac.id. Pages 1-16.

Indarto, Marroli. “*Manajemen Komunikasi Pemerintah Dalam Kebijakan Transpatansi Informasi*.” (Juni 2012): 11-45.

Martianaha. “*Strategi Binamitra Polwiltabes Bandung Dalam Mensosialisasikan Layanan Informasi Short Message Service (SMS) 9123*.” (Januari 2014): 15-35.

Sumber Internet:

B/138/VIII/2008. *Paparan Satlantas Polresta Medan*.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/sosialisasi>)

(<https://polrestamedan.wordpress.com>)

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-undang Kepolisian Negara Republik Indonesia Dalam Memberikan Pelayanan Publik.

PEDOMAN WAWANCARA

Manajemen Komunikasi Satlantas Polrestabes Medan Dalam Sosialisasi Waspada Perantara Pembuatan SIM

Nama : Wardiati
Tempat Dan Tanggal Lahir : Bulukumba, 07 Februari 1978
Umur : 39
Jabatan : PANIT I
Pendidikan Terakhir : SMA

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana Satlantas Polrestabes Medan dalam mengatasi perantara pembuatan SIM ?
2. Sejauh ini apakah pihak kepolisian Satlantas Polrestabes Medan sudah mengetahui banyaknya masyarakat yang menggunakan perantara ?
3. Bagaimana cara kepolisian Satlantas Polrestabes Medan memberikan informasi sosialisasi kepada masyarakat waspada terhadap perantara pembuatan SIM ?
4. Siapa yang menjadi peran dalam menyampaikan sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM ?
5. Hal-hal apa saja yang disampaikan kepolisian dalam menyampaikan sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM ?

PEDOMAN WAWANCARA

Manajemen Komunikasi Satlantas Polrestabes Medan Dalam Sosialisasi Waspada Perantara Pembuatan SIM

Nama : Nawari
Tempat Dan Tanggal Lahir : Medan, 02 Agustus 1961
Umur : 55
Jabatan : PAUR MAT SIM
Pendidikan Terakhir : SMA

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah sosialisasi ini dilakukan disekitaran Satlantas Polrestabes Medan aja ?
2. Berapa kali dalam sebulan dilaksanakan sosialisasi tentang waspada perantara pembuatan SIM ?
3. Apakah manajemen komunikasi diterapkan dalam sosialisasi waspada perantara pembuatan SIM ?
4. Menurut anda, apakah tindakan dalam manajemen komunikasi sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dalam bersosialisasi ?
5. Apakah kepolisian Satlantas Polrestabes Medan memiliki media komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat ?

PEDOMAN WAWANCARA

Manajemen Komunikasi Satlantas Polrestabes Medan Dalam Sosialisasi Waspada Perantara Pembuatan SIM

Nama : Andita Sitepu, SH
Tempat Dan Tanggal Lahir : Medan, 12 Oktober 1978
Umur : 38
Jabatan : KA SUB NIT 2 REG IDEN
Pendidikan Terakhir : S-1 Hukum

DAFTAR PERTANYAAN

1. Adakah kendala kepolisian pada saat mensosialisasi kepada masyarakat waspada perantara pembuatan SIM ?
2. Upaya apakah yang dilakukan Satlantas Polrestabes Medan dalam mengurangi perantara pembuatan SIM, selain bersosialisasi ?
3. Bagaimana cara kepolisian Satlantas Polrestabes Medan menyakinkan masyarakat untuk tidak menggunakan perantara lagi dalam pembuatan SIM ?
4. Apakah dengan manajemen komunikasi yang ditetapkan dalam sosialisasi dapat membuat masyarakat tidak lagi menggunakan perantara ?
5. Menurut anda apakah dengan sosialisasi ini mampu membuat masyarakat tidak lagi menggunakan perantara dalam pembuatan SIM ?